PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH WILAYAH 3T : STUDI KASUS SMP NEGERI 3 HILIDUHO

Refisiska Gulo[1], Noveri Amal jaya Harefa[2], Noibe Halawa [3],Lestari Waruwu[4]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias
Email: refisiskagulo842@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru dan siswa, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kelas VII dan VIII. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, rendahnya minat baca, kurangnya keaktifan di kelas, serta kesulitan siswa dalam menulis dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku. Faktor utama penyebab problematika tersebut adalah kondisi geografis wilayah 3T yang berdampak pada keterbatasan akses fasilitas dan teknologi, dominasi penggunaan bahasa daerah (Bahasa Nias) dalam kehidupan sehari-hari, minimnya ketersediaan buku bacaan, serta lingkungan belajar di rumah yang belum mendukung. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penerapan pendekatan kontekstual, penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok, pembimbingan secara bertahap, serta pemanfaatan fasilitas dan media sederhana yang tersedia. Pihak sekolah turut mendukung melalui pembiasaan literasi dan dorongan bagi peningkatan kompetensi guru.

Kata kunci: *problematika pembelajaran, bahasa indonesia, sekolah wilayah 3t, studi kasus*

Abstract

This study aims to identify the problems faced by teachers and students, analyze the causal factors, and determine the efforts made by teachers in overcoming the obstacles of learning the Indonesian language in 3T (Underdeveloped, Frontier, and Outermost) area schools. This study employed a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through semi-structured direct interviews, non-participant observation, and documentation. The informants in this study included the principal, Indonesian language teachers, and students of grades VII and VIII. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source triangulation techniques and persistent observation. The results showed that the problems of learning the Indonesian language included students' low ability to understand reading texts, low reading interest, lack of active participation in class, and students' difficulties in writing and speaking using standard Indonesian. The main factors causing these problems were geographic conditions in 3T areas that led to limited access to facilities and technology, the dominant use of the regional language (Nias Language) in daily life, the lack of availability of reading books, and an unsupportive home learning environment. Efforts made by teachers to overcome these obstacles included implementing contextual approaches, using question-and-answer methods and group discussions, providing gradual guidance, and utilizing simple facilities and media available at the school. The school also provided support through literacy habituation and encouragement to improve teacher competence.
Keywords: *learning problems, indonesian language, 3t area schools, case study*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, kenyataannya, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Wilayah ini secara geografis dan sosial ekonomi mengalami keterbatasan fasilitas pendidikan, sumber belajar yang minim, akses teknologi yang belum merata, serta infrastruktur yang belum memadai. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran di daerah 3T tidak berjalan optimal, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan skripsi Refisiska Gulo (2026), problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Hiliduho sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keterbatasan sarana prasarana seperti buku bacaan, media pembelajaran, serta akses internet yang belum stabil menjadi hambatan utama. Selain itu, latar belakang siswa yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi penguasaan kosakata baku dan kemampuan berbahasa Indonesia secara umum.

Faktor geografis yang jauh dari pusat kota menyebabkan distribusi fasilitas pendidikan menjadi sangat terbatas, sehingga kualitas proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal. Lebih jauh, hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat baca, kesulitan memahami teks bacaan, keterbatasan penguasaan kosakata baku, serta kurang percaya diri siswa dalam berkomunikasi menjadi hambatan utama dalam pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Putra (2023) dan Karma (2023), bahwa rendahnya minat belajar dan literasi siswa merupakan permasalahan umum yang berkaitan dengan faktor internal (motivasi, minat, kebiasaan membaca) dan eksternal (ketersediaan bahan ajar, media, fasilitas, dan lingkungan sosial).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah 3T tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat kontekstual dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara spesifik problematika dan faktor penyebabnya di SMP Negeri 3 Hiliduho, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di daerah tertinggal.

Selain itu, dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pihak terkait dalam rangka pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan inovatif sesuai kondisi wilayah 3T. Pendekatan yang dilakukan oleh guru melalui penggunaan metode sederhana, diskusi kelompok, membaca bersama, serta pemberian contoh dari kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya upaya adaptasi yang relevan dengan kondisi siswa dan fasilitas yang terbatas. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan keberagaman sumber belajar, pendekatan kontekstual, serta pemberdayaan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan wilayah dan karakteristik peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untukmengidentifikasi bentuk-bentuk permasalahan, menganalisis faktor penyebab, serta mengevaluasi strategi penanggulangan yang dilakukan oleh pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran

Bahasa Indonesia yang kontekstual dan adaptif di daerah dengan keterbatasan sarana prasarana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif studi kasus dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena realitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks alamiah sekolah wilayah 3T. Subjek dan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap masalah penelitian. Informan terdiri atas: Kepala Sekolah (KS-01): Menyediakan data manajerial mengenai kebijakan sekolah, kondisi fasilitas, dan dukungan sarana. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (GMP-01): Menyediakan data teknis instruksional mengenai proses mengajar, strategi, kendala siswa, dan evaluasi.

Siswa Kelas VII dan VIII: Menyediakan data pengalaman belajar, hambatan memahami materi, dan kebiasaan berbahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: Wawancara Semi-Terstruktur: Digunakan untuk menggali informasi mendalam dari kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa. Observasi Non-Partisipan: Dilakukan dengan mengamati interaksi belajar mengajar di kelas, partisipasi siswa, penggunaan metode, serta pemanfaatan media pembelajaran.

Dokumentasi: Meliputi modul ajar, lembar kerja siswa, arsip sekolah, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan: Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen.

Penyajian Data: Mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tema yang sistematis. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi: Menafsirkan makna temuan serta melakukan verifikasi ulang data. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antar-informan dan mengonfirmasikannya dengan data observasi serta dokumen) serta peningkatan ketekunan pengamatan selama penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga tema utama sesuai dengan rumusan masalah: Bentuk Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Rendahnya Kemampuan Literasi dan Pemahaman Teks: Siswa telah memiliki kemampuan membaca teknis, namun mengalami kesulitan substansial dalam memahami makna tersirat, menemukan ide pokok, dan merangkum isi bacaan.
2. Kesulitan dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Baku: Siswa mengalami hambatan dalam menyusun kalimat efektif dan paragraf yang koheren. Dalam komunikasi lisan di kelas, siswa cenderung ragu, kurang percaya diri, dan takut salah ketika diminta menggunakan Bahasa Indonesia baku.
3. Rendahnya Minat Baca dan Keaktifan Siswa: Minat siswa terhadap teks panjang tergolong rendah. Partisipasi kelas cenderung pasif di mana siswa lebih banyak menunggu instruksi langsung dari guru.

Faktor-Faktor Penyebab Problematika

1. Faktor Geografis dan Keterbatasan Fasilitas Wilayah 3T: Letak

geografis yang terisolasi menyebabkan keterbatasan ketersediaan buku teks, bahan bacaan pengayaan, media pembelajaran visual/digital, serta jaringan internet yang tidak stabil.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya dan Bahasa Daerah: Penggunaan Bahasa Nias secara dominan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan masyarakat membentuk keterbiasaan berbahasa daerah, sehingga struktur Bahasa Indonesia baku masih terasa asing bagi siswa.
3. Dukungan Lingkungan Belajar di Rumah yang Minim: Kurangnya ketersediaan buku bacaan di rumah serta minimnya pendampingan belajar dari orang tua memengaruhi kesiapan belajar siswa.

Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*): Guru mengaitkan materi kebahasaan dengan fenomena nyata dan pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekitar.
2. Metode Pembelajaran Bervariasi: Penggunaan kombinasi metode tanya jawab interaktif, diskusi kelompok kecil (*buzz group*), serta pembimbingan membaca/menulis secara bertahap.
3. Pemanfaatan Media Sederhana dan Pembiasaan Literasi: Guru menggunakan kartu kata, teks contoh kontekstual, dan papan tulis secara optimal. Pihak sekolah turut mendorong program pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah wilayah 3T menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor internal siswa, kompetensi instruksional guru, serta keterbatasan eksternal sarana prasarana. Keterbatasan pemahaman bacaan dan literasi siswa sejalan dengan temuan Putra (2023) dan Karma (2023) yang menegaskan bahwa minat baca yang rendah serta dominasi penggunaan satu metode pembelajaran menjadi pemicu utama ketidakefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diidealkan berlangsung secara fleksibel, mendalam, dan berpusat pada peserta didik. Namun, penerapan prinsip tersebut di wilayah 3T memerlukan penyesuaian khusus. Dominasi penggunaan bahasa daerah (Bahasa Nias) tidak dapat dipandang semata-mata sebagai hambatan, melainkan sebagai realitas sosiolinguistik yang membutuhkan pendekatan kedwioperasian (bilingualism) yang bijaksana. Guru dituntut menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran integratif dan fungsional agar siswa mampu mentransisikan kemampuan berbahasa sehari-hari menuju penggunaan Bahasa Indonesia baku akademik secara alami.

Penerapan pendekatan kontekstual dan metode diskusi kelompok oleh guru terbukti menjadi langkah efektif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas digital. Ketika media berbasis teknologi tidak dapat diakses secara maksimal akibat kendala sinyal dan perangkat, strategi pembelajaran berbasis lingkungan sekitar mampu menjembatani

pemahaman konsep kebahasaan siswa. Penyesuaian ini membuktikan pentingnya fleksibilitas pedagogis guru di daerah 3T.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Problematika utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah wilayah 3T meliputi rendahnya pemahaman membaca kritis, terbatasnya penguasaan kosakata baku, kesulitan menulis paragraf koheren, rendahnya minat baca, serta ketidakpercayaan diri siswa dalam berkomunikasi lisan. Faktor penyebab problematika terdiri dari faktor geografis wilayah 3T yang berdampak pada keterbatasan sarana dan teknologi, dominasi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, minimnya buku bacaan pendukung, serta kurangnya pendampingan belajar di lingkungan keluarga. Upaya penanggulangan dilakukan melalui pendekatan kontekstual, metode diskusi kelompok dan tanya jawab, pembimbingan literasi bertahap, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana yang ada di sekolah. Pihak sekolah memberikan dukungan melalui pembiasaan literasi dan dorongan peningkatan kompetensi profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, A., & dkk. (n.d.). (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, *5*(1), 12–25.

Assyakurrohim, A., & dkk. (n.d.). (2023) .Metode Penelitian Studi Kasus dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, *3*(2), 45–58.

Astri, L., & dkk. (n.d.). (2024). Konsep Dasar Fleksibilitas Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, *6*(1), 89–101.

Fahartin, N. (n.d.). (2025). Kesenjangan Digital dan Akses Pendidikan di Daerah 3T Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, *7*(1), 101–115.

Fiantika, F. (n.d.). (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Aplikasinya*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Hidayat, R., & dkk. (n.d.). 2022). Analisis Pemerataan Mutu Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *11*(2), 134–148.

Inayah, N., & dkk. (n.d.). (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *8*(2), 77–90.

Karma, I. W. (n.d.). (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kolaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *4*(2), 112–126.

Khayroiyah, S., & dkk. (n.d.). (2025). Teknik Sampling dan Validitas Data Kualitatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *9*(1), 33–47.

Mubin, A., & dkk. (n.d.). (2023). Hakikat dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Bahasa*, *5*(2), 201–214.

Mulyadi, H. (n.d.). (20230. *Prinsip dan Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Alfabeta.

Nasron, H. K. (n.d.). (2024). Ragam Metode Pengajaran Bahasa di Sekolah. *Jurnal Pedagogi Indonesia*, *10*(1), 55–68.

Oktaviani, R., & dkk. (n.d.). 2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 40–52.

Pratama, A., & dkk. (n.d.). 2022). Identifikasi Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(3), 150–162.

Putra, D. (n.d.). (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 88–99.

Qolbi, M. N. (n.d.). (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Masa Kini dan Masa Depan. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, *11*(1), 15–29.

Rahayu, S., & dkk. (n.d.). (2021). Tujuan dan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, *9*(2), 120–131.

Ristianti, D., & dkk. (n.d.). (2024). Kerangka Konseptual Metode Pembelajaran Modern. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, *6*(1), 60–72.

Sari, P., & Rahman, A. (n.d.). (2023). Kesenjangan Pendidikan Kota dan Desa di Indonesia. *Jurnal Sosial Pendidikan*, *5*(2), 210–223.

Siregar, M. (n.d.). (2024). Strategi Perencanaan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Edukasi Bahasa*, *7*(1), 14–26.

Siregar, M., & Saragih, A. (n.d.). (2024). Desain Strategi Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *8*(1), 80–92.

Sugiyono. (n.d.). (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulay, R., & dkk. (n.d.). (2024). Analisis Hambatan Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Pendidikan*, *6*(2), 175–188.

Yona, S. (n.d.). (2024). Langkah-Langkah Praktis Pendekatan Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal Riset Ilmiah*, *10*(1), 90–102.

Zuhdiah, Z., & dkk. (n.d.). (2024). Klasifikasi dan Taksonomi Metode Pembelajaran. *Jurnal Pengajaran Akademik*, *5*(1), 30–44.